PERUBAHAN SOSIAL DAN DEGRADASI PEMAHAMAN DALIHAN NA TOLU PADA MASYARAKAT BATAK DI KOTA PADANGSIDIMPUAN (2001–2024)

Maria Paskah Angelina Aritonang[1], Etmi Hardi[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]paskahmaria157@gmail.com, [2]etmihardi@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

Dalihan Na Tolu is a philosophy of life of the Batak community that regulates kinship relations, ethics, and social order in community life. However, the development of modernization, urbanization, formal education, and digital technology has led to a decline in public understanding of the values of Dalihan Na Tolu, especially in Padangsidimpuan. This study aims to analyze social changes and their influence on people's understanding of Dalihan Na Tolu during the period 2001–2024. The research employed the historical method consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography to collect and analyze historical facts systematically. The results show that during 2001–2010, the values of Dalihan Na Tolu remained strong through family roles and traditional activities. In the period 2011–2019, there was a significant decline in understanding due to the influence of modernization and digital media, which reduced customary interactions. Furthermore, during 2020–2022, the Covid-19 pandemic accelerated the decline because social and traditional activities were limited. Nevertheless, since 2022, revitalization efforts have emerged through education, cultural activities, and the use of social media to preserve the values of Dalihan Na Tolu in community life.

Keywords : *Dalihan Na Tolu, Social Change, Modernization, Cultural Understanding, Batak Society,Padangsidimpuan, Cultural Revitalization.*

ABSTRAK

Dalihan Na Tolu merupakan falsafah hidup masyarakat Batak yang mengatur hubungan kekerabatan, etika, dan tatanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, perkembangan modernisasi, urbanisasi, pendidikan formal, serta teknologi digital menyebabkan terjadinya penurunan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Dalihan Na Tolu, khususnya di Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial dan pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat mengenai Dalihan Na Tolu pada periode 2001–2024. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk memperoleh serta menganalisis fakta sejarah secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2001–2010 nilai-nilai Dalihan Na Tolu masih kuat melalui keluarga dan kegiatan adat. Pada periode 2011–2019 terjadi penurunan pemahaman akibat pengaruh modernisasi dan media digital yang mengurangi interaksi adat. Selanjutnya, pada periode 2020–2022 pandemi Covid-19 mempercepat penurunan tersebut karena terbatasnya kegiatan sosial dan adat. Meskipun demikian, sejak tahun 2022 mulai muncul upaya revitalisasi melalui pendidikan, kegiatan budaya, dan pemanfaatan media sosial untuk mempertahankan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : *Dalihan Na Tolu, Perubahan Sosial, Modernisasi, Pemahaman Budaya, Masyarakat Batak, Padangsidimpuan, Revitalisasi Budaya.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Batak dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki sistem nilai budaya yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai budaya tersebut tidak hanya tercermin dalam bahasa, kesenian, dan adat istiadat, tetapi juga dalam falsafah hidup yang mengatur pola hubungan sosial masyarakatnya. Salah satu falsafah hidup yang paling penting dalam masyarakat Batak adalah Dalihan Na Tolu, yaitu sistem nilai yang menjadi pedoman dalam mengatur hubungan kekerabatan, etika sosial, dan tata kehidupan bermasyarakat (Siahaan, 1982, hlm. 18). Dalihan Na Tolu dimaknai sebagai "tungku berkaki tiga" yang melambangkan keseimbangan hubungan sosial melalui tiga prinsip utama, yaitu somba marhula-hula, elek marboru, dan manat mardongan tubu. Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat Batak (Lumban Gaol, 2024, hlm. 31).

Dalam kehidupan masyarakat Batak, Dalihan Na Tolu tidak hanya dipahami sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai identitas sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui lingkungan keluarga, kegiatan adat, serta interaksi sosial sehari-hari sehingga membentuk karakter dan pola perilaku masyarakat Batak (Lumbantobing et al., 2023, hlm. 28). Oleh karena itu, Dalihan Na Tolu memiliki kedudukan penting sebagai sistem sosial yang menjaga solidaritas, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, perkembangan zaman membawa perubahan yang cukup besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Batak, terutama di wilayah perkotaan. Modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan meningkatnya mobilitas sosial menyebabkan terjadinya perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Perubahan sosial tersebut turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya tradisional, termasuk Dalihan Na Tolu (Irwan & Indraddin, 2016, hlm. 3). Menurut Soemardjan dan Soemardi, perubahan sosial terjadi ketika terdapat perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang kemudian memengaruhi sistem sosial secara keseluruhan. Perubahan tersebut dapat berdampak pada nilai, norma, dan pola hubungan sosial dalam masyarakat (Lauer, 2003, hlm. 3).

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu wilayah yang mengalami dinamika perubahan sosial cukup pesat sejak ditetapkan sebagai daerah otonom melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2001. Perkembangan kota sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, dan jasa menyebabkan meningkatnya arus urbanisasi serta interaksi masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Kondisi tersebut menjadikan Padangsidimpuan sebagai ruang sosial yang dinamis dan terus mengalami perubahan dalam struktur sosial maupun pola kehidupan masyarakatnya . Perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan masyarakat Batak yang selama ini menjadikan Dalihan Na Tolu sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sosial dan adat.

Modernisasi dan perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan terhadap proses pewarisan nilai budaya. Kehadiran media sosial, pendidikan formal, serta pola kehidupan masyarakat perkotaan yang semakin individualistis menyebabkan interaksi adat menjadi semakin berkurang. Sarkawi menyatakan bahwa perkembangan media sosial telah membawa perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi pola komunikasi serta hubungan sosial masyarakat (Sarkawi, 2016, hlm. 309). Dalam konteks masyarakat Batak, kondisi ini menyebabkan generasi muda semakin jarang terlibat secara langsung dalam kegiatan adat sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Dalihan Na Tolu cenderung menurun (Harahap et al., 2024, hlm. 759).

Fenomena menurunnya pemahaman terhadap Dalihan Na Tolu terlihat dari semakin terbatasnya pemaknaan falsafah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalihan Na Tolu yang sebelumnya menjadi sistem nilai yang hidup di tengah masyarakat kini cenderung dipahami hanya sebagai simbol budaya yang muncul dalam acara seremonial seperti pesta adat dan perkawinan (Harahap, 2016, hlm. 123). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi Dalihan Na Tolu dari pedoman sosial menjadi identitas budaya yang bersifat simbolik. Melemahnya internalisasi nilai-nilai adat tersebut dipengaruhi oleh perubahan pola kehidupan masyarakat yang semakin pragmatis, rasional, dan berorientasi pada teknologi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan sosial memiliki hubungan erat dengan menurunnya pemahaman terhadap nilai budaya tradisional. Lubis, Joebagio, dan Pelu menjelaskan bahwa kemajuan teknologi menyebabkan fungsi Dalihan Na Tolu sebagai kontrol sosial mulai melemah dalam kehidupan masyarakat Batak modern (Lubis et al., 2019, hlm. 5). Selain itu, Simanjuntak juga menemukan bahwa masyarakat Batak Toba di wilayah perkotaan masih mengakui Dalihan Na Tolu secara normatif, tetapi praktiknya mengalami penyederhanaan dan kehilangan makna filosofis yang mendalam (Simanjuntak, 2015, hlm. 44). Penelitian Pasaribu dan Sitorus menunjukkan bahwa keluarga yang sebelumnya menjadi agen utama pewarisan nilai budaya kini tidak lagi berfungsi optimal akibat pengaruh pendidikan formal dan media digital (Pasaribu & Sitorus, 2021, hlm. 67).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai perubahan sosial dan menurunnya pemahaman Dalihan Na Tolu di Kota Padangsidimpuan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan sosial sejak tahun 2001 hingga 2024 memengaruhi pemahaman masyarakat Batak terhadap Dalihan Na Tolu serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang menyebabkan terjadinya penurunan pemahaman tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan berupaya mempertahankan dan menyesuaikan nilai-nilai Dalihan Na Tolu di tengah dinamika kehidupan modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sejarah sosial dan budaya, khususnya mengenai perubahan nilai budaya dalam masyarakat perkotaan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Batak, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan mengenai pentingnya pelestarian Dalihan Na Tolu sebagai bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Batak di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika perubahan sosial dan menurunnya pemahaman masyarakat terhadap falsafah hidup Dalihan Na Tolu di Kota Padangsidimpuan pada periode 2001–2024. Metode sejarah digunakan karena penelitian ini berupaya merekonstruksi peristiwa dan perubahan sosial budaya yang terjadi dalam rentang waktu tertentu secara sistematis dan kronologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman makna, pengalaman sosial, serta perubahan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Batak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, Raja Parhata, masyarakat Batak, serta

generasi muda di Kota Padangsidimpuan yang memahami praktik dan perkembangan Dalihan Na Tolu. Selain itu, observasi lapangan terhadap kehidupan sosial dan pelaksanaan adat juga digunakan sebagai sumber data utama. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pemerintah, laporan Badan Pusat Statistik, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan perubahan sosial, budaya Batak, dan Dalihan Na Tolu.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data historis dan teoritis mengenai perkembangan Kota Padangsidimpuan serta konsep Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Batak. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap adat Batak. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik sosial masyarakat dan perubahan pola interaksi adat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian sejarah, analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik merupakan proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari wawancara, dokumen, arsip, jurnal, buku, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan perubahan sosial dan Dalihan Na Tolu di Kota Padangsidimpuan.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang bertujuan untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber yang diperoleh. Kritik sumber terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian sumber, sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji isi sumber, objektivitas informan, serta relevansi data terhadap fokus penelitian.

Setelah sumber diverifikasi, dilakukan tahap interpretasi, yaitu proses menafsirkan fakta-fakta sejarah dan menghubungkan berbagai data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hubungan antara perubahan sosial masyarakat perkotaan dengan menurunnya pemahaman Dalihan Na Tolu. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori perubahan sosial untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran nilai budaya masyarakat Batak.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, hasil penelitian disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, kronologis, dan analitis. Penulisan dilakukan dengan menjelaskan dinamika perubahan sosial masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan serta dampaknya terhadap pemahaman falsafah hidup Dalihan Na Tolu selama periode 2001–2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan sejak tahun 2001 mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut berlangsung seiring dengan ditetapkannya Padangsidimpuan sebagai daerah otonom berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2001. Status baru sebagai kota otonom membawa dampak besar terhadap perkembangan wilayah, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi, perdagangan, pembangunan infrastruktur, serta teknologi informasi. Perkembangan tersebut mendorong terjadinya peningkatan mobilitas penduduk, perluasan aktivitas ekonomi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat dari yang sebelumnya bercorak tradisional menjadi lebih modern dan terbuka terhadap pengaruh luar. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi struktur sosial masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan, khususnya dalam pola hubungan sosial, praktik adat, dan proses pewarisan nilai budaya Dalihan Na Tolu.

Menurut Robert H. Lauer, perubahan sosial merupakan perubahan pada pola perilaku, hubungan sosial, dan struktur sosial masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus akibat perkembangan zaman. Dalam konteks masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan, perubahan tersebut terlihat dari semakin berubahnya pola interaksi sosial masyarakat dari pola tradisional menuju pola kehidupan modern yang lebih individual, praktis, dan pragmatis. Jika pada masa sebelumnya masyarakat Batak memiliki hubungan sosial yang erat melalui ikatan kekerabatan dan kegiatan adat, maka pada masa sekarang intensitas hubungan tersebut mulai mengalami penurunan akibat meningkatnya kesibukan ekonomi, pendidikan, serta penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial juga terlihat dari semakin berkurangnya keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan adat dan kehidupan sosial berbasis kekerabatan. Dahulu, kegiatan adat seperti pesta pernikahan, acara kematian, musyawarah keluarga, dan gotong royong menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan adat saat ini mulai mengalami penyederhanaan, baik dari segi waktu pelaksanaan, bentuk acara, maupun partisipasi masyarakat. Sebagian masyarakat lebih memilih pelaksanaan adat yang sederhana dan praktis karena alasan ekonomi, efisiensi waktu, serta pengaruh gaya hidup modern. Akibatnya, proses internalisasi nilai budaya yang sebelumnya berlangsung secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi semakin berkurang.

Selain itu, perkembangan pendidikan formal dan teknologi informasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perubahan sosial masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan. Generasi muda saat ini lebih banyak memperoleh pengetahuan dan informasi melalui media sosial, internet, dan lingkungan pendidikan formal dibandingkan melalui keluarga atau tokoh adat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjadi pedoman hidup mulai tergeser oleh nilai modern yang lebih menekankan kebebasan individu, efisiensi, dan perkembangan teknologi. Kondisi ini menyebabkan sebagian generasi muda mengenal Dalihan Na Tolu hanya sebatas simbol budaya atau istilah adat tanpa memahami makna filosofis dan fungsi sosialnya secara mendalam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa urbanisasi dan meningkatnya heterogenitas masyarakat perkotaan turut memengaruhi perubahan pola kehidupan sosial masyarakat Batak. Kota Padangsidimpuan sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan jasa di wilayah Tapanuli Selatan menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi sosial yang semakin luas menyebabkan masyarakat Batak harus menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan perkotaan yang lebih terbuka dan kompleks. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai adat tidak lagi menjadi satu-satunya pedoman dalam hubungan sosial masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bahwa modernisasi telah membawa transformasi yang cukup besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan.

Pada awal periode 2001–2010, Dalihan Na Tolu masih memiliki kedudukan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan. Pelaksanaan adat dalam kegiatan perkawinan, kematian, syukuran, dan kegiatan keluarga besar masih dijalankan secara lengkap dan melibatkan seluruh unsur kekerabatan, yaitu mora atau hula-hula, kahanggi atau dongan tubu, serta anak boru. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih menjadikan Dalihan Na Tolu sebagai pedoman dalam menjaga hubungan sosial dan etika bermasyarakat. Nilai somba marhula-hula,

elek marboru, dan manat mardongan tubu masih diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat.

Siahaan menjelaskan bahwa Dalihan Na Tolu merupakan sistem sosial masyarakat Batak yang berfungsi sebagai pedoman moral dan pengatur hubungan sosial antarkelompok kekerabatan (Siahaan, 1982, hlm. 22). Hal yang sama juga dijelaskan oleh Lumban Gaol bahwa Dalihan Na Tolu menjadi dasar kehidupan bersama masyarakat Batak yang menekankan nilai penghormatan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Lumban Gaol, 2024, hlm. 31). Dalam praktik kehidupan masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan, Dalihan Na Tolu tidak hanya dipahami sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga dan lingkungan sosial.

Pada periode ini, keluarga besar masih memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai budaya. Generasi muda memperoleh pemahaman mengenai Dalihan Na Tolu melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan adat dan interaksi sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Tokoh adat dan Raja Parhata juga masih memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat Batak. Menurut Lumbantobing dkk., Dalihan Na Tolu merupakan cerminan nilai luhur masyarakat Batak yang membentuk identitas sosial melalui sistem penghormatan dan tanggung jawab sosial (Lumbantobing et al., 2023, hlm. 28). Oleh karena itu, pada awal perkembangan Kota Padangsidimpuan sebagai kota otonom, nilai-nilai Dalihan Na Tolu masih cukup kuat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Namun, sejak tahun 2011 hingga 2019 mulai terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan. Modernisasi dan perkembangan teknologi digital menyebabkan perubahan besar dalam pola komunikasi dan hubungan sosial masyarakat. Penggunaan media sosial, telepon pintar, dan internet menyebabkan masyarakat lebih banyak berinteraksi secara virtual dibandingkan secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan sosial berbasis adat dan keluarga besar mulai mengalami penurunan intensitas.

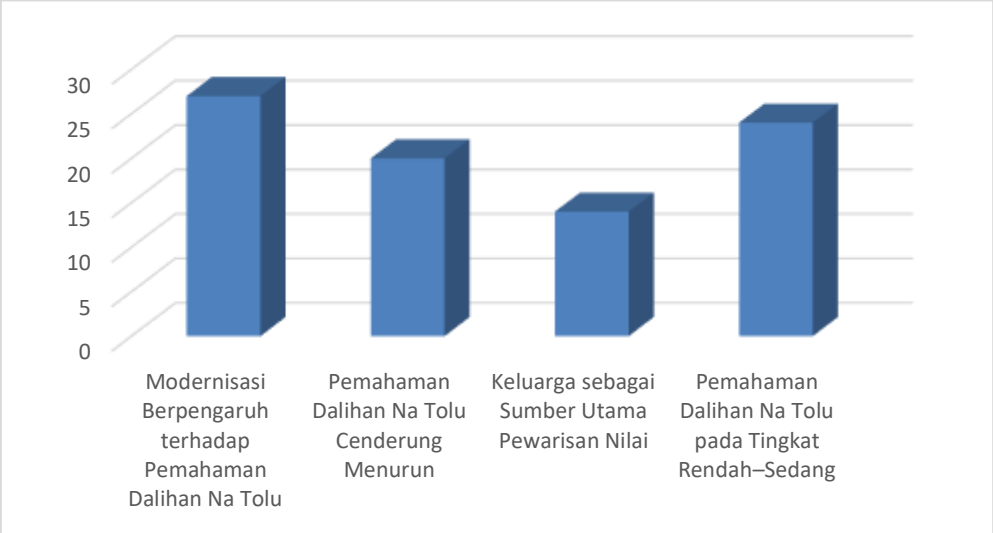
Perkembangan kebudayaan material seperti teknologi berlangsung lebih cepat dibandingkan perkembangan kebudayaan nonmaterial seperti nilai dan adat, sehingga menyebabkan cultural lag atau keterlambatan budaya.Dalam penelitian ini, perkembangan teknologi digital berlangsung sangat cepat, sedangkan proses pewarisan nilai budaya Dalihan Na Tolu tidak mampu menyesuaikan diri secara optimal terhadap perubahan tersebut. Media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari hubungan langsung menjadi komunikasi virtual yang lebih individual.Akibatnya, hubungan sosial masyarakat berbasis adat dan kekeluargaan menjadi semakin terbatas.

Selain perkembangan teknologi, urbanisasi dan meningkatnya mobilitas sosial juga memengaruhi perubahan sosial masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan. Pertumbuhan jumlah penduduk dan berkembangnya sektor ekonomi menyebabkan masyarakat hidup dalam lingkungan yang semakin heterogen. Dalam masyarakat perkotaan, hubungan sosial lebih banyak didasarkan pada kepentingan ekonomi dan aktivitas pekerjaan dibandingkan hubungan emosional berbasis kekerabatan. Laning dkk. menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung memiliki pola hubungan sosial yang lebih rasional, individualistik, dan pragmatis dibandingkan masyarakat tradisional yang lebih kolektif (Laning et al., 2018, hlm. 3–5).

Perubahan tersebut berdampak pada menurunnya intensitas pelaksanaan adat dalam kehidupan masyarakat Batak. Kegiatan adat yang sebelumnya dilaksanakan secara lengkap mulai mengalami penyederhanaan dari segi waktu, bentuk, dan makna. Masyarakat perkotaan lebih memilih pelaksanaan adat yang praktis dan efisien karena menyesuaikan dengan aktivitas pekerjaan dan kondisi ekonomi. Dalam beberapa kasus, pelaksanaan adat bahkan hanya dilakukan sebagai formalitas tanpa pemahaman mendalam mengenai makna filosofis Dalihan Na Tolu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Batak di Kota Padangsidimpuan mengalami penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai Dalihan Na Tolu sebagai falsafah hidup masyarakat Batak. Penurunan tersebut terlihat dari minimnya pengetahuan generasi muda mengenai makna, fungsi, serta penerapan Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan hanya mengenal istilah Dalihan Na Tolu secara umum tanpa memahami secara mendalam konsep filosofis yang terkandung di dalamnya, seperti prinsip penghormatan kepada hula-hula, sikap hati-hati terhadap dongan tubu, serta kasih sayang kepada boru. Padahal, ketiga unsur tersebut merupakan dasar utama dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial, kekerabatan, dan tata kehidupan masyarakat Batak.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak informan mengaku bahwa mereka mengetahui istilah Dalihan Na Tolu hanya melalui lagu daerah, media sosial, tayangan budaya, atau pelajaran umum di sekolah. Pengetahuan tersebut bersifat terbatas dan hanya sebatas pengenalan istilah, bukan pemahaman yang diperoleh melalui proses pembelajaran adat secara langsung di lingkungan keluarga maupun masyarakat adat. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola pewarisan budaya dari generasi sebelumnya, di mana dahulu nilai-nilai Dalihan Na Tolu diajarkan secara turun-temurun melalui interaksi keluarga, pelaksanaan upacara adat, serta keterlibatan aktif anak-anak dan remaja dalam kegiatan adat



Gambar 1. Diagram Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Dalihan Na Tolu di Kota Padangsidimpuan

(Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Penelitian, 2025)

Diagram tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat, khususnya generasi muda, berada pada kategori pemahaman rendah hingga sedang terhadap Dalihan Na Tolu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu mulai mengalami pergeseran fungsi dari falsafah hidup menjadi simbol budaya yang lebih bersifat seremonial. Simanjuntak menjelaskan bahwa masyarakat Batak perkotaan masih mengenal Dalihan Na Tolu secara normatif, tetapi penerapannya lebih bersifat simbolik dibandingkan sebagai pedoman hidup sehari-hari (Simanjuntak, 2015, hlm. 45).

Lubis, Joebagio, dan Pelu juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi sosial menyebabkan melemahnya fungsi Dalihan Na Tolu sebagai kontrol sosial dalam masyarakat Batak (Lubis, Joebagio, & Pelu, 2019, hlm. 58). Globalisasi dan budaya populer menyebabkan generasi muda semakin jauh dari praktik budaya tradisional, termasuk Dalihan Na TolU.Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat berdampak pada menurunnya penghormatan terhadap struktur kekerabatan Batak

Menurunnya pemahaman masyarakat terhadap Dalihan Na Tolu juga dipengaruhi oleh melemahnya peran keluarga sebagai agen utama pewarisan budaya. Dalam masyarakat perkotaan, keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya ruang pendidikan budaya karena semakin kuatnya pengaruh pendidikan formal, media massa, dan media sosial. Pasaribu dan Sitorus menjelaskan bahwa rendahnya keterlibatan keluarga dalam menanamkan nilai adat menyebabkan generasi muda kurang memahami falsafah hidup Batak secara mendalam (Pasaribu & Sitorus, 2021, hlm. 61).Perubahan pola kehidupan masyarakat modern menyebabkan solidaritas sosial berbasis budaya mulai mengalami penurunan, terutama di wilayah perkotaan yang heterogen .

Perubahan sosial masyarakat Batak di Kota Padangsidimpuan juga terlihat dari mulai melemahnya peran lembaga adat dan tokoh adat dalam kehidupan masyarakat. Pada masa sebelumnya, Raja Parhata dan tokoh adat memiliki posisi penting dalam mengarahkan kehidupan sosial masyarakat Batak. Namun, dalam masyarakat modern, generasi muda lebih banyak memperoleh informasi dan pengetahuan dari pendidikan formal serta media digital dibandingkan dari lembaga adat. Perubahan lembaga sosial akan memengaruhi sistem sosial masyarakat secara keseluruhan karena setiap unsur sosial saling berkaitan satu sama lain

Pandemi Covid-19 pada periode 2020–2022 turut mempercepat menurunnya pemahaman masyarakat terhadap Dalihan Na Tolu. Pembatasan sosial menyebabkan kegiatan adat dan interaksi keluarga besar menjadi terbatas. Tradisi berkumpul yang sebelumnya menjadi ruang utama internalisasi nilai budaya tidak dapat berjalan secara optimal. Moore menjelaskan bahwa faktor eksternal seperti krisis sosial dapat mempercepat perubahan struktur sosial dan budaya masyarakat (Moore, 1963, hlm. 87). Dalam konteks penelitian ini, pandemi Covid-19 memperlihatkan bahwa keberlangsungan budaya lokal sangat bergantung pada intensitas interaksi sosial masyarakat.



WALIKOTA PADANGSIDIMPUAN

SURAT EDARAN

Gambar 2. Surat Edaran Pembatasan Kegiatan Adat pada Masa Covid-19

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2022–2024 mulai muncul berbagai upaya revitalisasi budaya sebagai respons terhadap menurunnya pemahaman masyarakat terhadap falsafah hidup Dalihan Na Tolu. Upaya revitalisasi tersebut dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh adat, komunitas budaya, organisasi mahasiswa Batak, serta lembaga pendidikan yang memiliki perhatian terhadap keberlangsungan budaya Batak di Kota Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, beberapa tokoh adat mulai memanfaatkan perkembangan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai Dalihan Na Tolu kepada generasi muda. Berbagai bentuk konten edukatif mengenai budaya Batak mulai disebarluaskan melalui platform digital, seperti penjelasan mengenai struktur Dalihan Na Tolu, tata cara pelaksanaan adat, makna filosofis somba marhula-hula, elek marboru, dan manat mardongan tubu, serta dokumentasi kegiatan adat masyarakat Batak. Selain itu, seminar budaya, diskusi adat, pelatihan budaya lokal, dan kegiatan organisasi mahasiswa Batak mulai dilaksanakan secara lebih aktif sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda. Beberapa institusi pendidikan juga mulai memberikan ruang bagi pengenalan budaya lokal melalui kegiatan akademik maupun nonakademik guna meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian budaya Batak di tengah perkembangan masyarakat modern.



Gambar 3. Diskusi Pemerintah Kota Padangsidimpuan tentang Kurikulum Kearifan Lokal

(Sumber:Sumut.antaranews.com)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan revitalisasi budaya yang memanfaatkan media sosial cenderung lebih mudah diterima oleh generasi muda karena sesuai dengan pola komunikasi dan gaya hidup masyarakat pada era digital. Melalui media sosial, penyampaian nilai-nilai budaya dapat dilakukan secara lebih praktis, luas, dan interaktif sehingga memungkinkan generasi muda untuk mengenal kembali budaya Batak dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang baru bagi proses pewarisan budaya dan pembentukan identitas sosial masyarakat Batak.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu masih memiliki relevansi yang kuat sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Batak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih dipandang penting dalam menjaga solidaritas sosial, keseimbangan hubungan kekerabatan, serta etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa meskipun masyarakat mengalami perubahan pola hidup akibat modernisasi, nilai dasar Dalihan Na Tolu tetap dianggap memiliki peran penting dalam menjaga hubungan antarkeluarga dan kehidupan sosial masyarakat Batak. Dalam berbagai kegiatan adat, Dalihan Na Tolu masih digunakan sebagai pedoman dalam menentukan posisi sosial, pembagian peran adat, serta tata hubungan kekerabatan, sehingga keberadaannya tetap memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Masyarakat Batak pada dasarnya tidak sepenuhnya meninggalkan sistem budaya tradisional, melainkan berupaya melakukan penyesuaian terhadap perkembangan sosial dan teknologi agar budaya tersebut tetap dapat bertahan di tengah perubahan zaman. Bentuk penyesuaian tersebut terlihat dari pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelestarian budaya, penyederhanaan pelaksanaan adat tanpa menghilangkan nilai-nilai pokoknya, serta meningkatnya keterlibatan komunitas muda dalam kegiatan budaya berbasis digital. Dengan demikian, penggunaan media sosial sebagai sarana pelestarian budaya menunjukkan adanya bentuk adaptasi baru masyarakat Batak dalam mempertahankan Dalihan Na Tolu sebagai identitas budaya di tengah dinamika perubahan sosial yang berlangsung secara cepat. Adaptasi tersebut

memperlihatkan bahwa Dalihan Na Tolu tidak hanya dipertahankan sebagai simbol adat semata, tetapi juga terus dikembangkan sebagai sistem nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat Batak pada era modern.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya pemahaman masyarakat terhadap Dalihan Na Tolu merupakan konsekuensi dari perubahan sosial yang berlangsung di Kota Padangsidimpuan sejak tahun 2001. Modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta melemahnya peran keluarga dan lembaga adat menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan tersebut. Namun, munculnya upaya revitalisasi budaya menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu masih memiliki peluang untuk dipertahankan sebagai falsafah hidup masyarakat Batak apabila proses pewarisan nilai budaya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman generasi muda Batak terhadap nilai-nilai Dalihan Na Tolu di Kota Padangsidimpuan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sebagian besar generasi muda hanya mengenal istilah Dalihan Na Tolu tanpa memahami makna filosofis, fungsi sosial, serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Penurunan pemahaman ini dipengaruhi oleh modernisasi, perkembangan teknologi dan media sosial, rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, serta melemahnya proses pewarisan budaya dalam lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu semakin jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih memiliki ketertarikan untuk mengenal budaya Batak apabila diberikan ruang pembelajaran yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari keluarga, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah untuk memperkuat pelestarian budaya melalui pendidikan budaya lokal, keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan adat, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi budaya. Selain itu, sekolah dan perguruan tinggi diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran agar generasi muda tidak hanya mengenal adat secara teoritis, tetapi juga memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya kerja sama berbagai pihak, nilai-nilai Dalihan Na Tolu diharapkan tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

Hamka. 1992. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.

Harahap, Basyral Hamidy. 2001. *Pemerintah Kota Padangsidimpuan Menghadapi Tantangan Zaman*. Padangsidimpuan: Pemerintah Kota Padangsidimpuan.

Harahap, Basyral Hamidy. 2002. *Nilai-Nilai Budaya Angkola-Mandailing*. Padangsidimpuan: Pemerintah Kota Padangsidimpuan.
Irwan & Indraddin. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
Laning, Vina Dwi, dkk. 2018. *Sosiologi*. Jakarta: Cempaka Putih.
Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
Moore, Wilbert E. 1963. *Social Change*. New Jersey: Prentice Hall.
Ogburn, William F. 1922. *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. New York: B. W. Huebsch.
Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. New York: Free Press.
Ramdhan, Rizki Muhammad, dkk. 2021. *Sosiologi: Suatu Pengantar dalam Memahami Ilmu Sosiologi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
Soemardjan, Selo & Soelaiman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sumber jurnal

Gaol, C. L. 2024. “Nilai Dalihan Na Tolu dalam Membangun Hidup Bersama: Tinjauan Relasionalitas Armada Riyanto.” *SBN: Jurnal Filsafat dan Teologi*.
Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. 2024. “Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
Harahap, D. M., et al. 2024. “Peran Dalihan Na Tolu dalam Era Globalisasi: Tradisi yang Memudar atau Beradaptasi.” *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*.
Lumbantobing, T. I. M., Waruwu, L. Y., Hasibuan, S., Hasibuan, W. P., Sofyanti, D. F., Sari, H., & Ivanna, J. 2023. “Cerminan Filosofi Batak Toba Dalihan Na Tolu terhadap Nilai-Nilai Luhur Bangsa Indonesia.” *Journal of Law & Policy Review*.
Lubis, M., Joebagio, H., & Pelu, M. 2019. “Perubahan Sosial dan Melemahnya Fungsi Dalihan Na Tolu dalam Masyarakat Batak Modern.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
Pasaribu, R., & Sitorus, T. 2021. “Peran Keluarga dalam Pewarisan Nilai Budaya Batak pada Generasi Muda.” *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*.
Resdati. 2022. “Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu pada Generasi Muda Batak Toba di Perantauan.” *Sosial Budaya*.
Sarkawi, D. 2016. “Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial.” *Jurnal Administrasi Kantor*.
Simanjuntak, B. A. 2015. “Transformasi Nilai Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba Perkotaan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.